

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi disebut pertumbuhan. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan yang bersifat koheren, progresif, terarah dan terpadu. Perubahan progresif berarti bahwa itu terjadi dalam arah tertentu dan cenderung maju ke depan dari pada mundur. Perubahan terpadu berarti bahwa ada hubungan yang jelas antara apa yang terjadi sekarang dan apa yang terjadi di masa lalu. Anak – anak tumbuh secara fisik dan mental yang mencakup perkembangan bahasa, gerak dan motorik, emosi dan sosial (Windiani & Soetjiningsih, 2023).

Tumbuh kembang terjadi mulai konsepsi sampai remaja. Penilaian tumbuh kembang anak merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan sejak kehamilan sampai remaja sekitar umur 18 tahun (Windiani & Soetjiningsih, 2023). Perkembangan anak usia prasekolah di kelompokkan menjadi 4 yaitu, sebagai berikut :

1. Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif menurut berbagai pandangan ahli merujuk pada kemampuan anak untuk mengumpulkan, mengingatkan, mengintegrasikan dan menginterpretasi informasi serta memahami konteks sosialnya. Ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir dan berhubungan dengan tugas – tugas yang mengharuskan anak untuk menggunakan kemampuan kognitifnya (Roro & Nur, 2023).

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak-anak prasekolah berada di tahap praoperasi di mana pola pikir mereka masih sangat dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi dan belum mampu memahami pandangan orang lain secara utuh. Anak – anak di usia prasekolah mulai berpartisipasi dalam permainan fantasi atau khayalan setelah mereka belajar menghitung. Mereka meyakini bahwa pikiran mereka sangat berpengaruh, dan imajinasi yang muncul dari

cara berpikir magis membuat anak – anak prasekolah mampu menciptakan ruang antara dunia nyata dan khayalan (Mansur, 2019).

Anak – anak di usia prasekolah biasanya memiliki teman khayalan. Teman ini membantu anak usia prasekolah menjadi kreatif dengan mencontoh berbagai perilaku dan kegiatan serta keterampilan bicara. Meskipun fantasi ini, anak – anak prasekolah bisa dengan gampang berganti antara kenyataan serta fantasi setiap harinya (Mansur, 2019).

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan ini terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dengan mengatur system saraf pusat, saraf tepi dan otot. Kontrol gerakan ini dimulai dengan refleks yang sudah ada sejak lahir. Perkembangan motorik terdiri dari dua kategori yaitu, motorik kasar dan motorik halus (Windiani & Soetjiningsih, 2023).

a. Motorik Kasar

Motorik kasar juga mencakup koordinasi anatar mata dan tangan seperti menangkap bola, menendang bola dan menguasai kemampuan mengendarai sepeda, skuter dan berenang serta melakukan aktivitas sehari – hari seperti berdiri, berjalan, berlari, melompat dan duduk dengan posisi tegak di meja.

Pertumbuhan sistem muskuloskeletal pada anak usia prasekolah berlangsung secara bertahap, memperkuat kemampuan motorik yang sudah ada sekaligus memunculkan keterampilan baru. Anak prasekolah menunjukkan kontrol gerakan yang lebih baik dibandingkan dengan balita. Selama usia prasekolah keterampilan motorik seseorang meningkat secara signifikan.

Berdiri, berjalan, berlari dan melompat adalah latihan motorik kasar yang dilakukan oleh anak – anak prasekolah. Selain itu ia menggunakan tubuhnya untuk memahami ide – ide baru seperti, menggunakan lengannya untuk gerakan "mengenggak" (Mansur, 2019).

b. Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas perawatan diri seperti, memberi makan, menggosok gigi dan mengenakan sepatu. Pembangunan kemampuan motorik halus ini sangat penting untuk kesejahteraan anak. Keterampilan motorik halus anak terus berkembang dari bayi hingga delapan tahun.

Keterlibatan anak – anak dalam kegiatan seni rupa seperti menggambar dan menulis sangat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus mereka. Bahasa, pengenalan visual, pemahaman huruf alfabet, kata – kata dan konsep cetak adalah semua elemen dalam proses menulis yang kompleks. Kemampuan motorik halus penting untuk membantu anak mengembangkan keterampilan membuat tanda, menulis pesan, serta mengontrol gerakan tangan agar dapat menghasilkan teks melalui menggambar, menandai dan melambangkan huruf.

Anak – anak usia 3 sampai 4 tahun terus meningkatkan kemampuan makan mereka dan mulai mampu menggunakan alat makan seperti sendok dan garpu. Mereka juga sudah bisa memegang alat tulis yang lebih besar seperti, krayon dengan cara menulis yang lebih terkontrol dibandingkan hanya menggenggamnya dengan tangan. Selain itu, mereka mampu melakukan gerakan memutar dengan tangan yang berguna untuk membuka kenop pintu atau tutup wadah. Oleh karena itu, pengasuh perlu memastikan bahwa barang berbahaya seperti obat-obatan dan cairan pembersih disimpan di tempat yang aman dan terkunci agar mencegah risiko keracunan secara tidak sengaja.

Anak – anak membangun keterampilan sebelumnya dan mengasah keterampilan motorik halus selama usia empat hingga lima tahun. Mereka sekarang memiliki kemampuan untuk mengancing serta membuka kancing pakaiannya mereka, misalnya. Kemampuan seni anak-anak berkembang pesat, sehingga mereka kini bisa menggambar sosok tongkat sederhana dan meniru bentuk – bentuk dasar seperti huruf kapital, kotak dan lingkaran. Namun, untuk menggambar bentuk yang lebih rumit, mereka mungkin memerlukan waktu tambahan. Anak-anak juga mulai mampu memotong

kertas dengan gunting, mengikat tali Sepatu dan menulis huruf (Mansur, 2019).

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa mempunyai peran krusial didalam kembang anak. Ini adalah sarana utama yang membantu anak mengungkapkan pikiran dan pengetahuannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Bahasa bukan hanya alat penghubung yang begitu vital didalam hidup seseorang tetapi juga sarana yang membantu dalam mengerti hati dan pemikiran seseorang (Roro & Nur, 2023).

Perkembangan kemampuan linguistik di tingkat taman kanak – kanak memiliki berbagai peran penting sebagai berikut (Roro & Nur, 2023).

a. Komunikasi Lingkungan

Bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar anak. Hal ini mendorong anak – anak untuk terlibat dengan sekelompok instruktur dan anggota keluarga.

b. Pengembangan Kemampuan Intelektual

Kemampuan berbahasa juga membantu dalam pengembangan kemampuan intelektual anak. Ini membuka jendela pengetahuan dan membantu anak memahami konsep – konsep baru.

c. Ekspresi Diri

Bahasa memungkinkan anak untuk mengungkapkan diri secara kreatif. Ini memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, impian dan imajinasi.

d. Menyatakan Perasaan dan Pikiran

Perkembangan bahasa pada anak di tingkat taman kanak – kanak sangat penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi dan pemahaman terhadap dunia sekitarnya. Oleh karena itu pendidik dan orang tua memiliki tugas penting didalam membina perkembangan bahasa anak. Membaca adalah tindakan mengubah simbol – simbol seperti huruf menjadi suara yang dapat digabungkan untuk menghasilkan kata – kata. Kata – kata ini kemudian disusun sedemikian rupa sehingga membantu kita memahami dan menganalisis isi teks. Kemampuan membaca awal pada

anak meliputi kemampuan membedakan huruf, suku kata serta membedakan kata – kata yang awal serta akhir suku kata sama. Hal ini memungkinkan anak – anak membaca frasa dasar kata demi kata. Membaca anak usia dini terdiri dari berbagai faktor seperti karakteristik pendengaran serta visual juga kemahiran untuk menghafal lambang huruf yang menciptakan kata-kata yang bermakna. Kemampuan membaca merupakan proses rumit yang melibatkan berbagai kemampuan.

Penting untuk menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan saat mengajar anak kecil membaca. Hal ini dilakukan agar informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh pengajar mudah diserap dan dipahami oleh anak. Tujuannya membaca kepada anak usia dini ialah agar menanamkan kecintaan membaca, mengajarkan strategi membaca yang efektif, menambah pengetahuannya, menghubungkan data baru dengan apa yang telah dimilikinya, mendapatkan data pada laporan lisan ataupun tertulis, melakukan percobaan, menerapkan informasi dari teks dalam berbagai bentuk, cara dan memahami struktur teks yang dibaca. Membaca juga membantu anak dalam menjawab pertanyaan tertentu.

4. Perkembangan Emosioanl dan Sosial

Menurut Kyle, 2008 anak – anak umur prasekolah seringkali menunjukkan emosi yang intens. Mereka bisa sangat antusias, senang juga bingung, namun juga mudah merasa kecewa. Pada masa ini anak – anak memiliki ketakutan yang nyata sekaligus imajinasi yang sangat hidup. Sebagian besar dari mereka mulai mampu mengendalikan perilaku dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Aktivitas seperti bermain air, menggambar, membentuk tanah liat atau bermain peran dengan boneka dapat membantu mereka menyalurkan emosi yang kuat. Di usia prasekolah, anak mulai mengenal identitas diri seperti membedakan jenis kelamin dan menyadari budaya, komunitas serta keluarga yang mereka miliki.

Anak – anak di usia prasekolah belajar berkomunikasi satu sama lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Perkembangan emosional dan moral serta perkembangan kognitif didorong oleh komunikasi interaktif. Mengajukan pertanyaan kepada anak usia prasekolah mendorong

mereka untuk merenungkan alasan di balik tindakan mereka sekaligus memperkaya kosakata mereka. Orang tua berperan dalam perkembangan moral anak dengan berkomunikasi secara personal untuk mengajarkan perbedaan antara benar dan salah. Ketika orang tuanya mendengarkan pikiran dan perasaan mereka akan merasa dihargai (Mansur, 2019).

Anak usia prasekolah mulai belajar mengungkapkan perasaan mereka sendiri juga memahami perasaan orang lain. Perkembangan sosial dan emosional tidak hanya soal mengekspresikan emosi tetapi juga mencakup kemampuan bergiliran mandiri didalam menjalani rutinitas, berinteraksi lebih intens pada teman sebaya, membangun kaitan positif, mengelola emosi dan membentuk citra diri yang sehat. Untuk pertumbuhan secara keseluruhan dan partisipasi yang sukses anak – anak dalam pengalaman sekolah dan rumah, keterampilan ini sangat penting (Mansur, 2019).

a. Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah (3 – 4 Tahun)

- 1) Anak dapat menggunakan kata – kata dalam untuk menyatakan perasaan dasar seperti sedih, senang, marah dan antusias.
- 2) Anak bisa merasakan penyesalan serta memahami pentingnya meminta maaf jika membuat kesalahan meski terkadang memerlukan pengingat berulang.
- 3) Anak menunjukkan sikap dermawan dan mengerti bahwa berbagi dengan orang lain itu penting, namun jangan mengharapkan anak selalu mau berbagi setiap saat (Mansur, 2019).

b. Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah (4 – 5 Tahun)

- 1) Anak dapat memakai kata – kata dalam mengungkapkan perasaannya yang lebih rumit seperti frustrasi, kesal juga rasa malu.
- 2) Anak terkadang menghilangkan fakta jika merasa bersalah, malu ataupun takut. Anak semakin mampu mengendalikan emosi yang intens seperti marah, kecewa dan frustrasi sehingga frekuensi kemarahannya berkurang (Mansur, 2019).

B. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Hidayat (2016) menyebutkan bahwa pola pertumbuhan dan perkembangan normal bisa berubah dikarenakan dipicu pada beragam faktor interaksi. Beberapa faktor ini dapat dijelaskan secara spesifik dan langsung memengaruhi perkembangan:

1. Faktor Internal

a. Faktor Keturunan atau Genetik

Pengaruh genetik yang dikenal sebagai heredo – konstitusional merujuk pada bagaimana keadaan fisik seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan seperti tulang, organ reproduksi dan sistem saraf dipengaruhi oleh sifat – sifat bawaan. Meskipun faktor genetik memiliki peran penting pengaruh lingkungan mulai berperan sejak proses konsepsi selama masa perkembangan embrio di dalam rahim hingga seterusnya.

Gangguan tumbuh kembang bukan sekedar dipicu dari faktor genetiknya tapi juga dari lingkungannya yang kurang mendukung perkembangan optimal anak. Kombinasi kedua faktor ini bisa berakibat fatal bahkan menyebabkan kematian pada anak sebelum mencapai usia lima tahun. Sejumlah penyakit bawaan akibat kelainan kromosom seperti, sindrom down dan sindrom turner juga menjadi penyebab gangguan tumbuh kembang (Suhartanti et al, 2019).

b. Faktor Hormon

Hormon mulai berfungsi sejak janin berusia empat bulan merangsang pertumbuhan cepat. *Growth hormone* membantu tulang panjang tumbuh melalui epifisis. Tanpa hormon ini pertumbuhan anak melambat dan kematangan seksual terganggu.

Hipopituitarisme menyebabkan tubuh pendek, genetalia kecil, tulang lambat berkembang dan hipoglikemia berat. Sebaliknya, hiperpituitarisme bisa memicu akromegali, gigantisme dan pertumbuhan berlebihan. Hormon tiroksin dari kelenjar tiroid juga penting pada metabolisme serta perkembangan tulang, gigi serta otak (Suhartanti et al., 2019).

c. Faktor Eksternal

1) Stimulasi

Stimulasi adalah aktivitas yang membantu meningkatkan keahlian dasar anak umur 0 – 6 tahun supaya anak mengalami secara maksimal. Anak – anak memerlukan stimulasi yang konsisten serta bersistematis sejak dini. Orang tua, pengasuh, keluarga dan komunitas di sekitar rumah memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak.

Stimulasi membantu mengasah kemampuan motorik kasar dan halus kemampuan berbicara dan berbahasa, sosialisasi serta kemandirian anak. Tujuan utamanya adalah memastikan anak mencapai potensi maksimal dalam tumbuh kembangnya (Esme et al, 2022).

Untuk anak usia 3 – 5 tahun, stimulasi dapat dilakukan melalui permainan dan interaksi dengan keluarga atau orang lain di sekitarnya. Aktivitas ini membantu membentuk karakter dan cara berpikir anak hingga dewasa.

Beberapa cara untuk memberikan stimulasi perkembangan bagi anak prasekolah meliputi :

- a) Membacakan buku bersama anak. Jika ibu bekerja, membacakan cerita sebelum tidur dapat menjadi aktivitas yang mendidik sekaligus menyenangkan untuk mempererat hubungan.
- b) Melibatkan anak dalam tugas rumah tangga sederhana. Contohnya meminta si kecil membantu melipat pakaian.
- c) Mengajak anak bermain dengan teman sebaya. Aktivitas ini mengajarkan nilai berbagi dan membangun keterampilan bersosialisasi.
- d) Memberikan pemahaman tentang perbuatan salah. Ketika anak melakukan kesalahan, berikan penjelasan mengapa perbuatannya tidak tepat dan berikan contoh tindakan yang lebih baik.

- e) Membantu anak mengatasi emosi. Ketika anak merasa marah atau kecewa dukung dia untuk mendapat saran yang sesuai didalam menerima gangguan ini.
- f) Berkomunikasi dengan cara yang dewasa. Berbicaralah kepada anak dengan gaya percakapan yang sama seperti berbicara dengan orang dewasa untuk mendorong perkembangan kemampuan bahasanya.
- g) Mengajak anak membuat Keputusan sederhana. Misalnya, biarkan ia memilih pakaian yang akan dikenakan atau camilan untuk sore hari.

2) Gizi

Kekurangan nutrisi pada ibu baik sebelum ataupun selama kehamilan, sering kali mengakibatkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) atau bahkan kelahiran mati meskipun kelainan bawaan jarang terjadi. Kondisi ini juga dapat memengaruhi perkembangan otak janin menyebabkan anemia pada bayi yang baru lahir, meningkatkan risiko infeksi dan memicu keguguran. Asupan nutrisi yang memadai dari segi jumlah dan kualitas. Vitamin A, B12, C serta D serta kalsium, fosfor, magnesium, besi, fluor dan yodium dapat memengaruhi pertumbuhan anak (Suhartanti et al., 2019).

3) Lingkungan

Lingkungan adalah faktor paling penting yang menentukan apakah potensi bawaan dapat dicapai atau tidak. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah pencapaian tersebut sedangkan lingkungan yang kurang mendukung justru dapat menjadi penghalang. Faktor "bio – fisiko – psikososial" dari lingkungan ini terus memengaruhi individu sejak lahir hingga akhir hidupnya (Suhartanti et al., 2019).

4) Budaya Lingkungan

Pendidikan anak tentang pola hidup sehat dapat dipengaruhi oleh budaya lingkungan yang ada di masyarakat ini. Sebagai contoh, anak – anak yang tumbuh kembangnya optimal membutuhkan makanan yang kaya nutrisi untuk tumbuh kembang mereka. Namun, ada adat dan budaya tertentu yang menghalangi anak – anak makan makanan tertentu, meskipun faktanya makanan tersebut penting untuk pertumbuhan mereka. Ini pasti akan mengganggu pertumbuhan. Perbedaan antara budaya kota dan kehidupan desa saat tidur adalah contoh yang lain (Suhartanti et al., 2019).

5) Status Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan keluarga juga berpengaruh di mana keluarga dengan pendidikan rendah cenderung kesulitan mengedukasi orang lain tentang pentingnya nutrisi dan layanan pendukung untuk pertumbuhan anak (Suhartanti et al., 2019).

6) Iklim/Cuaca

Iklim dan cuaca juga berperan dalam perkembangan anak. Ketersediaan makanan bergizi seringkali berubah sesuai musim. Contohnya, di musim kemarau, pasokan makanan dan hasil panen bisa berkurang sehingga pencukupan gizi anak jadi terhalang (Suhartanti et al., 2019).

7) Olahraga/Latihan Fisik

Latihan fisik maupun olahraga berkontribusi pada perkembangan anak karena dapat meningkatkan peredaran darah dan menyediakan oksigen yang cukup ke seluruh tubuh. Hal tersebut mendorong pertumbuhan otot dan pembentukan sel yang lebih efisien. Selain manfaat fisik, olahraga juga membantu anak – anak dalam membangun hubungan sosial dengan teman – teman berdasarkan jenis olahraga yang mereka pilih (Suhartanti et al., 2019).

8) Posisi Anak dalam Keluarga

Letak anak didalam susunan keluarga bisa berpengaruh kepada pertumbuhan dan perkembangannya. Anak pertama ataupun anak tunggal biasanya memiliki kecerdasan yang lebih cepat berkembang akibat seringnya bersosial pada orang dewasa. tetapi, kembang motorik mereka kadang tertunda dikarenakan kurangnya stimulus dari saudara. Anak-anak yang lahir berikutnya cenderung lebih cepat beradaptasi karena orang tua lebih berpengalaman meskipun perkembangan intelektual mereka bisa lebih lambat dibandingkan anak pertama. Namun, hal ini bisa bervariasi tergantung lingkungan keluarga (Suhartanti et al., 2019).

9) Status Kesehatan

Anak – anak pada keadaan tubuh yang bugar dapat cepat berkembang tetapi jika kondisi kesehatan buruk keterlambatan perkembangan akan terjadi. Misalnya, jika seorang anak mengalami penyakit kronis yang seharusnya menghambat pertumbuhannya, maka dia tidak akan dapat mencapai puncak pertumbuhannya (Suhartanti et al., 2019).

C. Pemeriksaan Perkembangan Anak Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

1. Pemeriksaan tujuannya menilai apakah anak berkembang secara normal ataupun mengalami gangguan.
2. Skrining dilaksanakan pada orang medis profesional.
3. Pemeriksaan KPSP dijadwalkan secara berkala kepada usia 6, 9, 18, 24, 36, 48, 60, dan 72 bulan
4. Bila anak mengalami masalah perkembangan di luar jadwal skrining pemeriksaan dilakukan menggunakan KPSP untuk usia lebih muda dan jika hasilnya normal dianjurkan control ulang sesuai jadwal.
5. Alat atau instrument yang dipakai ialah :
 - a. Kuesioner pra- skrining perkembangan (KPSP) berdasarkan usia, buku bagan SDIDTK berisikan sepuluh pertanyaan tentang kemampuan

perkembangan anak. KPSP ditujukan untuk anak – anak berusia 3 hingga 72 bulan.

- b. Pensil, kertas, bola tenis, kerincingan, enam kubus dengan sisi 2,5 cm, kismis kacang tanah dan potongan biscuit kecil berukuran 0,5 sampai 1 cm alat yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan.
6. Cara penggunaan KPSP:
 - a. Anak harus dibawa saat periksa ataupun skrining dilakukan.
 - b. Hitung usia anak berdasarkan keputusan sebelumnya dan gunakan umur koreksi jika usia kehamilan kurang dari 38 minggu.
 - c. Jika usia anak melewati 16 hari dari bulan terakhir bulatkan ke bulan selanjutnya. Contohnya, bayi 3 bulan 16 hari dibulatkan jadi 4 bulan sementara bayi 3 bulan 15 hari tetap 3 bulan.
 - d. Pilih KPSP yang tepat pada umur anak setelah dihitung. Jika tidak cocok dengan kelompok umur KPSP, gunanya kelompok yang lebih muda.
Contoh :
 - 1) Bayi umur 3 bulan 16 hari dibulatkan jadi 4 bulan. menggunakan KPSP kelompok umur 3 bulan.
 - 2) Bayi umur 8 bulan 20 hari, dibulatkan jadi 9 bulan. menggunakan KPSP kelompok umur 9 bulan.
 - e. KPSP terdiri dari dua jenis pertanyaan :
 - 1) Pertanyaan yang dijawab oleh ibu ataupun pengasuh seperti, “bisakah bayi makan kuenya?”.
 - 2) Perintah yang diberikan pada ibu, pengasuh ataupun petugas untuk melakukan aktivitas tertentu sesuai KPSP, contohnya “Tarik bayi dengan perlahan dari posisi terlentang ke posisi duduk”.
 - f. Pastikan orang tua responden tidak takut atau ragu saat menjawab pertanyaan dan pastikan mereka memahami maksud dari pertanyaan tersebut.
 - g. Tanyakan pertanyaan tersebut secara bertahap. Hanya ada satu jawaban untuk setiap pertanyaan yaitu “YA atau “Tidak”. Catat jawaban tersebut di formular SDDTK.

- h. Bertanya lagi setelah ibu atau pengasuh anak menjawab pertanyaan sebelumnya.
 - i. Teliti Kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.
7. Interpretasi :
- Langkah menghitung jumlah “Ya”
- a. Pilih jawaban “Ya” jika ibu atau pengasuh menjawab bahwa anak bisa, pernah, seringa tau kadang – kadang melaksanakan sesuatu.
 - b. Pilih jawaban “Tidak” jika jawaban ibu atau pengasuh adalah anak belum pernah melakukan, tidak pernah melakukan atau mereka tidak tahu.
 - c. Jumlah jawaban “Ya” sebanyak 9 atau 10 menunjukkan bahwa perkembangan anak sesuai tahap normal (S) sedangkan jawaban 7 atau 8 menunjukkan bahwa perkembangan anak patut di curigai (M) dan jawaban 6 atau kurang menunjukkan bahwa ada gangguan perkembangan (P).
8. Intervensi :
- a. Bila perkembangan anak tepat usia (S), laksanakan tindakan berikut:
 - 1) Beri apresiasi pada ibu atas perannya yang baik dalam merawat dan mengasuh anaknya.
 - 2) Berikan pengetahuan pada orang tua mengenai caranya memberi stimulus perkembangan yang benar dengan umur anaknya.
 - 3) Ajak orang tua agar secara konsisten mengajak anak ke posyandu setiap bulan untuk penimbangan dan layanan kesehatan, serta menghadiri kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Anak umur prasekolah (36-72 bulan) juga bisa diikutsertakan dalam aktivitas PAUD, kelompok bermain atau taman kanak – kanak.
 - 4) Informasikan pentingnya melanjutkan pemantauan perkembangan anak menggunakan buku KIA secara teratur.
 - 5) Lakukan pemeriksaan perkembangan dengan KPSP secara berkala: setiap 3 bulan bagi anak di bawah usia 2 tahun dan setiap 6 bulan untuk anak umur 2 – 6 tahun.

- b. Ketika perkembangan anak berada dalam kategori (M), terapkan langkah berikut :
 - 1) Dorong ibu agar selalu memberi stimulasi perkembangan pada anak setiap hari dengan frekuensi yang tinggi.
 - 2) Ajari ibu teknik intervensi dini untuk membantu anak mengejar keterlambatan perkembangan dengan mengacu pada panduan di sub – bab intervensi dini.
 - 3) Buat pemeriksaan medis didalam mendeteksi terkait penyakit atau gangguan yang mungkin menjadi penyebab keterlambatan perkembangan dan berikan pengobatan yang sesuai.
 - 4) Setelah intervensi perkembangan dilakukan secara intensif oleh keluarga selama dua minggu lakukan evaluasi untuk menilai hasilnya.
- c. Hasil evaluasi intervensi menunjukkan kemajuan, dengan jawaban “Ya” 9 atau 10 menunjukkan bahwa perkembangan anak sesuai dengan umur tersebut masih dilakukan skrining perkembangan sesuai dengan umurnya saat ini. Misalnya, jika usia 17 bulan lebih dari 20 hari pilih KPSP usia 18 bulan dan jika usia 35 bulan lebih dari 20 hari gunakan KPSP usia 36 bulan.
- d. Jika setelah evaluasi intervensi jawaban ‘Ya’ masih 7 atau 8, kaji ulang kemungkinan adanya hambatan terkait :
 - 1) Sejauh mana intensitas intervensi perkembangan yang dilaksanakan di rumah? Apakah telah optimal?
 - 2) Apakah kemampuan perkembangan anak yang dievaluasi telah dipilih dengan tepat dan dilaksanakan dengan benar?
 - 3) Apakah pelaksanaan intervensi sudah sesuai arahan dan rekomendasi dari tenaga kesehatan?
- e. Pastikan pemeriksaan fisik dilakukan dengan cermat guna mengidentifikasi potensi masalah gizi, penyakit atau kelainan organ. Jika terdeteksi satu atau lebih dari masalah tersebut :
 - 1) Apabila anak mengalami gangguan gizi ataupun sedang sakit tangani kondisi ini berdasarkan standar tatalaksana kasus di

layanan kesehatan dasar misalnya MTBS, tata laksana gizi buruk atau pedoman terkait lainnya.

- 2) Ketika intervensi tidak dilaksanakan secara intensif, tidak tepat sasaran atau menyimpang dari panduan tenaga kesehatan, edukasi ulang orang tua juga keluarga terkait bagaimana melaksanakan skala kembang yang benar juga efektif. Jika diperlukan, dampingi mereka dalam proses intervensi terhadap anak.

Kemudian lakukan evaluasi hasil intervensi yang kedua dengan cara yang sama :

- a) Berikan pujian kepada orang tua dan anak saat kemampuan perkembangan mereka meningkat. Rekomendasikan agar orang tua dan keluarga terus melakukan intervensi di rumah dan melakukan kontrol kembali pada jadwal umur skrining berikutnya.
 - b) Tidak adanya kemampuan perkembangan menunjukkan kemungkinan penyimpangan perkembangan anak (P) dan anak harus segera dibawa ke rumah sakit.
- f. Jika ditemukan kemungkinan adanya penyimpangan dalam tahapan perkembangan (P), segera rujuk anak ke rumah sakit. Sertakan informasi mengenai jenis serta total kesalahan yang terdeteksi, seperti pada aspek gerak kasar, gerak halus, bicara juga bahasa atau keahlian sosialisasi serta mandiri (Kemenkes, 2022).

D. Pengetahuan Ibu

Menurut Notoatmodjo, 2019 pengetahuan ibu terkait deteksi dini perkembangannya anak sangat berdampak kepada pendidikan ibu, seorang ibu yang berpendidikan tinggi cenderung rutin untuk menstimulasi anaknya di pelayanan kesehatan sehingga ibu yang tahu mengenai perkembangan anak cenderung membuat lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Memiliki pengetahuan membantu individu dalam membuat pilihan dan melakukan tindakan terkait masalah, seperti kesehatan. Pengetahuan kesehatan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, penyuluhan dan media massa. Selain itu, pengalaman pribadi serta informasi dari orang tua, guru, buku dan surat kabar juga menjadi

sumber utama pengetahuan. Pengetahuan, juga dikenal sebagai pengetahuan kognitif sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Hakim et al., 2022).

E. Anak Pra-Sekolah

Anak – anak yang umurnya 3 hingga 6 tahun dikenal sebagai anak prasekolah atau awal masa kanak – kanak. Karena setiap waktu dihabiskan untuk bermain, usia prasekolah disebut sebagai masa bermain. Mainan merupakan sarana penting dalam aktivitas bermain anak. Usia prasekolah, yakni 3 hingga 6 tahun merupakan tahap paling kritis dalam perkembangan anak sehingga waktu tersebut ideal untuk membentuk kualitas anak ke depan. Pada tahap ini anak-anak biasanya mengikuti program anak usia dini (3 – 5 tahun) dan kelompok bermain (3 – 6 tahun). Sementara itu, anak-anak berumur 4 hingga 6 tahun seringkali sudah memasuki taman kanak – kanak (Suhartanti et al., 2019).

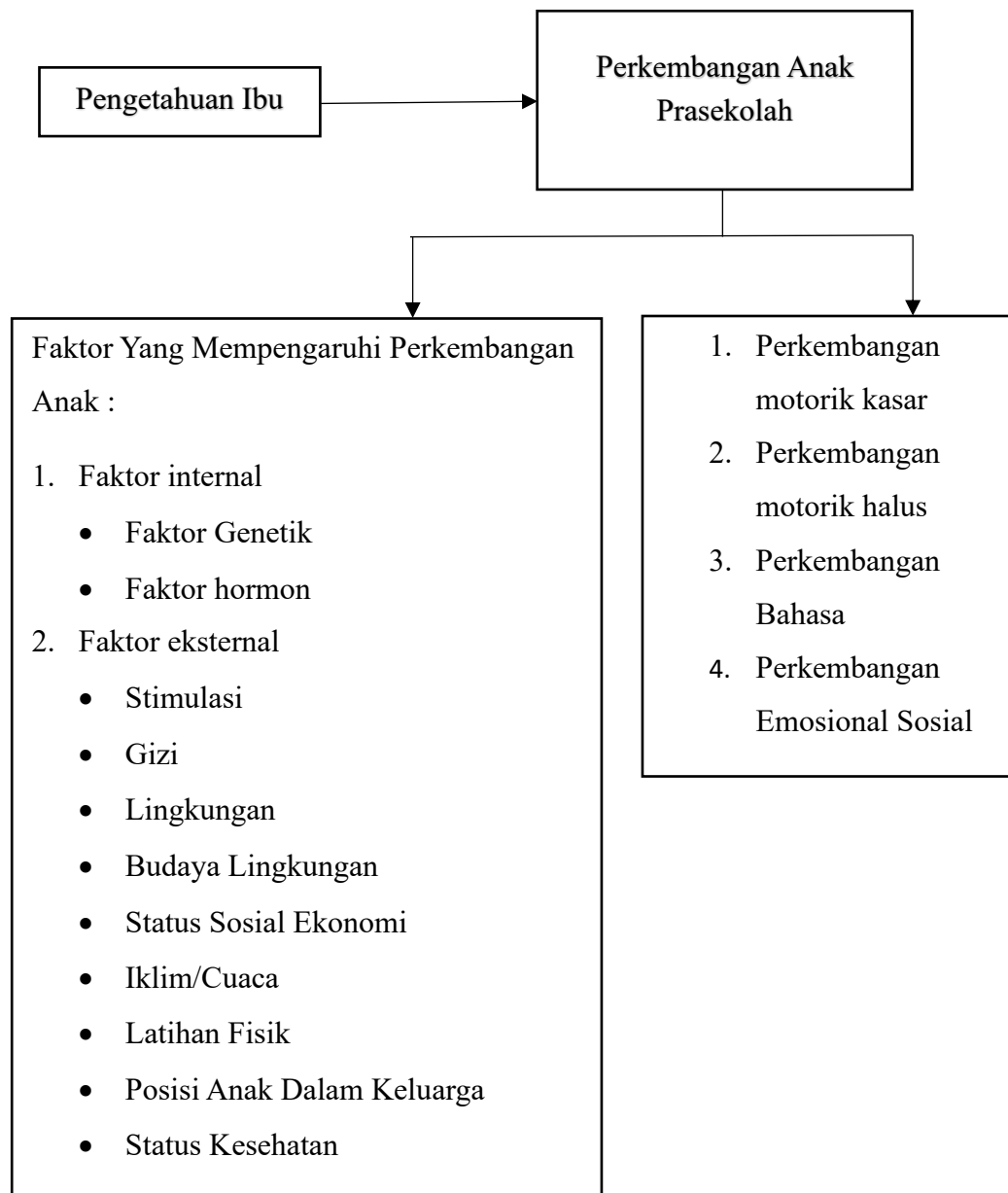
F. Cara Pengukuran Pengetahuan

Dalam studi terkait pemahaman, dikenal konsep “Cut Off Point” dari Bloom. Bloom membedakan skala pemahaman jadi tiga kelompok, yakni pengetahuan tinggi pengetahuan sedang, juga pengetahuan. Pembagian ini dilakukan dengan mengonversi skor menjadi persentase, seperti ini (Swarjana, 2022).

1. Pengetahuan baik jika skor 80 – 100%
2. Pengetahuan cukup jika skor 60 – 79%
3. Pengetahuan rendah jika skor <60%

G. Kerangka Teori

Perkembangan anak prasekolah bisa dipicu dari bermacam hal seperti. Pengetahuan ibu, faktor internal serta faktor eksternal, motorik kasar, serta emosional. Berdasarkan teori tersebut disusunlah kerangka teori seperti berikut :



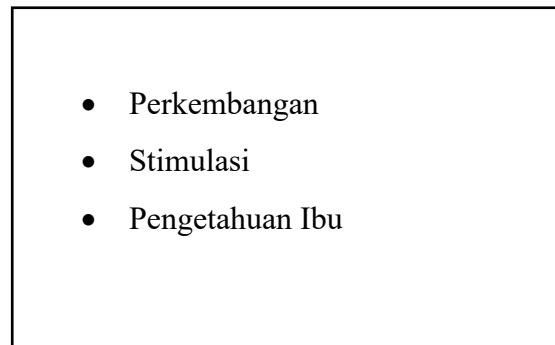
Gambar 1.

Kerangka Teori

Sumber : Suhartanti et al (2019), Mansur (2019), Hakim et al (2022)

H. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini akan memaparkan gambaran stimulasi dan perkembangan anak prasekolah di daerah lokus stunting Kelurahan Bumi Waras, Bandar Lampung. Dari gambar dibawah dapat dilihat bahwa stimulasi, perkembangan dan pengetahuan ibu menjadi variabel dependen.



Gambar 2.

Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 1.
Definisi Operasional

	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Perkembangan	Bertambahnya kemampuan (<i>skill</i>) anak usia pra-sekolah dalam hal struktur dan fungsi tubuh.	Kuesioner	Observasi/wawancara	1 = Sesuai , jika skor perkembangan 9 – 10 2 = Meragukan, jika skor perkembangan 7 – 8 3 = Ada penyimpangan, jika skor perkembangan <6 (Kemenkes, 2022)	Ordinal
2.	Stimulasi	Rangsangan yang diberikan kepada anak agar dia memperoleh kesempatan untuk belajar tentang lingkungannya	Kuesioner	Observasi/wawancara	1 = Tidak baik, jika stimulasi 0 - <20% 2 = Kurang baik , jika stimulasi 20 - <40% 3 = Cukup baik, jika stimulasi 40 - <60% 4 = Baik, jika stimulasi 60 - <80% 5 = Sangat baik, jika stimulasi 80 – 100% (Sugiyono, 2013)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
3.	Pengetahuan tentang perkembangan anak	Kesadaran ibu terhadap perkembangan keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, juga perkembangan sosial kepada anak prasekolah	Kuesioner	Observasi/wawancara	1 = Rendah, jika pengetahuan ibu <60% 2 = Cukup, jika pengetahuan ibu 60% - 79% 3 = Baik, Jika pengetahuan ibu 80% - 100% (Swarjana, 2022)	Ordinal